

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indo-Pasifik merupakan sebuah kawasan yang dalam beberapa dekade ini menjadi pusat perhatian dalam studi Hubungan Internasional. Kawasan Indo-Pasifik menjadi arena maritim yang semakin kritis terhadap berbagai aspek isu seperti geopolitik, keamanan, perdagangan, kebijakan lingkungan, hingga isu-isu lain dalam studi hubungan internasional.<sup>1</sup> Gagasan mengenai kawasan Indo-Pasifik tidak dapat dipisahkan dari kepentingan dimensi militer yang dilakukan oleh berbagai negara melalui peningkatan latihan militer di masa lalu yang telah mengubah kerja sama militer dunia.<sup>2</sup> Lebih lanjut, munculnya ide dan gagasan Indo-Pasifik sebagai sebuah diskursus geopolitik, geostrategi, dan geoekonomi secara signifikan kerap kali dihubungkan dengan keinginan untuk mengatasi tantangan yang bersifat multilateralisme yang memanas di antara negara-negara Barat, negara demokrasi di Asia, hingga kebangkitan kekuatan Tiongkok.<sup>3</sup>

Saat ini, Indo-Pasifik menjadi arena politik yang penting bagi sejumlah negara. Kemunculan beberapa aktor negara seperti India, Tiongkok, Jepang, dan Amerika Serikat memberikan fokusnya terhadap perubahan kekuatan politik global di kawasan Indo-Pasifik.<sup>4</sup> Adapun beberapa negara-negara yang menjadi negara kunci dalam mendorong kebangkitan gagasan Indo-Pasifik adalah India, Jepang, Australia, dan Amerika Serikat.<sup>5</sup> Salah satu yang

---

<sup>1</sup> David Michel dan Ricky Passarelli, "Sea Changes: Evolving Maritime Geopolitics in the Indo-Pacific Region", *Stimson Centre*, (December:2014):11.

<sup>2</sup> Abhiram Singh Yadav, "*Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik*", (PT. Elex Media Komputindo: Jakarta, 2022):11.

<sup>3</sup> Abhiram Singh Yadav, "*Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik*", (PT. Elex Media Komputindo: Jakarta, 2022).

<sup>4</sup> Uma Purushothaman, "Political and Military Strategies of Major Powers in the Indo-Pacific", *Moscow: Experimental Creative Center and Observer Research Foundation*, (Januari: 2015):1.

<sup>5</sup> Abhiram Singh Yadav, "*Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik*", (PT. Elex Media Komputindo: Jakarta,2022):5 .

menarik untuk dilihat adalah bagaimana AS telah menjadi aktor yang memainkan peranan di Indo-Pasifik.

Secara historis, kehadiran Amerika Serikat pertama kali di Asia ditunjukkan pada saat adanya kapal-kapal dagang yang melayani Tiongkok pada tahun 1784.<sup>6</sup> AS kemudian mulai meletakkan dasar-dasar kehadiran hegemoninya di Asia-Pasifik dan memperluas perbatasannya dengan koloni kekaisaran Amerika Utara. Salah satu contoh kehadiran tersebut adalah AS hadir dan mengambil keuntungan ketika Tiongkok mengalami kekalahan dalam Perang Candu dengan Inggris.<sup>7</sup> Puncak kehadiran AS di Indo-Pasifik adalah pada tahun 1898 menjadi tonggak pembentukan Pasifik Amerika ketika AS mengklaim kepemilikan Hawaii, Guam, dan Filipina dari Spanyol. Hingga abad ke-19 berakhir, kehadiran AS semakin meningkat di Indo-Pasifik. Hal ini dibuktikan dengan pembelian Alaska oleh AS pada tahun 1867 dan adanya pengembangan pelabuhan California yang menghubungkan Amerika Serikat dan Indo-Pasifik.<sup>8</sup> Tidak hanya itu, AS menempatkan tentaranya di Asia Timur pada tahun 1953 sebanyak 550.000 pasukan. Jumlah tentara AS di Asia memuncak pada akhir tahun 1960-an yang mencapai angka hampir 800.000 pasukan.<sup>9</sup> AS kemudian berupaya mempertahankan keterlibatannya melalui kehadiran militernya di Jepang, Korea Selatan, dan Guam.<sup>10</sup> Untuk tetap memainkan peranannya di Indo-Pasifik, AS melanjutkan aliansi pertahanannya dengan

---

<sup>6</sup> Christopher L. Kolakowski, "A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific", *Journal of Indo-Pacific Affairs*: 14.

<sup>7</sup> Oliver Turner dan Inderjeet Parmar, "*The United States in The Indo-Pacific: Obama Legacy and Trump Transition*", (Manchester University Press: Manchester, 2020):17.

<sup>8</sup> Christopher L. Kolakowski, "A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific", *Journal of Indo-Pacific Affairs*:14.

<sup>9</sup> Oliver Turner dan Inderjeet Parmar, "*The United States in The Indo-Pacific: Obama Legacy and Trump Transition*":19.

<sup>10</sup> Oliver Turner dan Inderjeet Parmar, "*The United States in The Indo-Pacific: Obama Legacy and Trump Transition*":19.

sekutu seperti Korea Selatan, Jepang, Filipina, serta meluas ke Asia Selatan hingga Asia Tenggara.<sup>11</sup>

Hingga saat ini, AS tetap memainkan peranannya di Indo-Pasifik. Hal ini ditunjukkan dengan komitmen AS untuk menjaga Indo-Pasifik ditunjukkan melalui kehadiran kurang lebih 375.000 personel AS yang ditugaskan dalam menjaga Indo-Pasifik di bawah USINDOPACOM. Komitmen tersebut dilanjutkan melalui pembentukan *The Quad* pada tahun 2007 oleh AS bersama para aliansinya yang berada di sekitar Indo-Pasifik. *The Quad* yang beranggotakan AS, India, Jepang, dan Australia hadir untuk menjaga stabilitas keamanan Indo-Pasifik dan sebagai upaya penyeimbangan kekuatan Tiongkok.<sup>12</sup> Bagi Tiongkok, kehadiran *The Quad* merupakan bentuk upaya AS dalam mengepung negara tersebut melalui sekutu strategis dan kekuatan militernya. Wang Yi selaku Menteri Luar Negeri Tiongkok mengecam keberadaan *The Quad* karena aliansi pertahanan tersebut dianggap sebagai “NATO Indo-Pasifik” dan adanya indikasi mentalitas Perang Dingin sehingga menimbulkan persaingan geopolitik.<sup>13</sup>

Meskipun AS telah memiliki aliansi pertahanan sebagai tindak lanjut penyeimbang kekuatan Tiongkok serta mempertahankan dominasinya di Indo-Pasifik, namun AS tetap melanjutkan upaya untuk mempertahankan dominasinya di Indo-Pasifik melalui sektor lain yaitu ekonomi. Hal ini ditandai dengan terbentuknya *Trans-Pacific Partnership* (TPP). TPP digagas secara serius pada masa pemerintahan Barack Obama.<sup>14</sup> Adapun tujuan dari inisiasi TPP adalah untuk meningkatkan perdagangan dan perekonomian AS. Tidak hanya itu, TPP

---

<sup>11</sup> Christopher L. Kolakowski, “A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific”, *Journal of Indo-Pacific Affairs*;14-20.

<sup>12</sup> Leigh Hartman, “How the U.S Supports A Free and Open Indo-Pacific”, diakses pada 3 November 2022, <https://share.america.gov/how-us-supports-free-open-indo-pacific/>

<sup>13</sup> CNN, “China is Alarmed by the Quad. But Its Threats are Driving the Group Closer Together”, diakses pada 9 November 2022, <https://edition.cnn.com/2022/05/23/china/quad-summit-china-threat-analysis-intl-hnk-mic/index.html>.

<sup>14</sup> M. Reza Praditama, “Hubungan Amerika Serikat-Trans Pacific Partnership (TPP) di Masa Donald Trump Studi Kasus: Keluarnya Amerika Serikat dari Trans Pacific Partnership (TPP)”, *JOM FISIP*, (Januari-Juni 2019);3.

juga sebagai perwujudan dari strategi penyeimbangan kekuatan AS di Indo-Pasifik.<sup>15</sup> Kerja sama yang terbentuk di dalam TPP sesuai dengan pola perdagangan, pembangunan, dan investasi yang dimiliki oleh AS karena AS memiliki kepentingan nasional dibalik TPP tersebut.<sup>16</sup> TPP yang ditandatangani pada 5 Februari 2016 dianggap sebagai strategi objektif yang dilakukan oleh AS untuk membendung kekuatan Tiongkok di kawasan Indo-Pasifik.<sup>17</sup> Tiongkok menjadi negara yang dikecualikan dalam TPP meskipun Tiongkok berada di Indo-Pasifik. Hal ini dilakukan oleh AS untuk membatasi pengaruh Tiongkok dalam perdagangan global.<sup>18</sup> Namun, pada tanggal 23 Januari 2017, Donald Trump memutuskan untuk menarik AS keluar dari TPP.<sup>19</sup> Keluarnya AS menandai kegagalan TPP sebagai bentuk kerja sama ekonomi di Indo-Pasifik. Hal ini berdasarkan pendapat Trump yang menyatakan bahwa dengan adanya globalisasi dan kesepakatan seperti TPP akan menyebabkan kerugian karena banyaknya barang konsumsi yang diimpor dengan harga murah dan upaya tenaga kerja domestik yang rendah.<sup>20</sup> Oleh karena itu, AS di bawah pemerintahan Trump memutuskan untuk menarik diri dari TPP.

Pada tanggal 15 September 2021, AS melanjutkan upayanya dalam mempertahankan dominasi di Indo-Pasifik melalui pembentukan kerja sama keamanan trilateral antara AS, Inggris, dan Australia atau yang dikenal dengan AUKUS. AUKUS merupakan kerja sama

---

<sup>15</sup> U.S Embassy and Consulates in Indonesia, "The Trans-Pacific Partnership: Building on U.S Economic and Strategic Partnership in the Asia-Pacific", diakses pada 8 November 2022, <https://id.usembassy.gov/our-relationship/policy-history/embassy-fact-sheets/the-trans-pacific-partnership-building-on-u-s-economic-and-strategic-partnerships-in-the-asia-pacific/>

<sup>16</sup> U.S Embassy and Consulates in Indonesia, "The Trans-Pacific Partnership: Building on U.S Economic and Strategic Partnership in the Asia-Pacific".

<sup>17</sup> Daniel C.K.Chow, "How the United States Uses the Trans-Pacific Partnership to Contain China in International Trade", *Chicago Journal of International Law*, 17, no.2, (2016):372.

<sup>18</sup> Daniel C.K.Chow, "How the United States Uses the Trans-Pacific Partnership to Contain China in International Trade":372.

<sup>19</sup> Dira Triana, "Keluarnya Amerika Serikat dari Kesepakatan Trans-Pacific Partnership di Masa Pemerintahan Donald Trump", *eJournal Ilmu Hubungan Internasional*, 7, no.4,(2019):1714.

<sup>20</sup> Dira Triana, "Keluarnya Amerika Serikat dari Kesepakatan Trans-Pacific Partnership di Masa Pemerintahan Donald Trump":1719.



trilateral yang berfokus pada pertahanan dan keamanan.<sup>21</sup> Inisiasi AUKUS bermula dari adanya kesepakatan AS untuk memfasilitasi kapal selam nuklir untuk Australia. Hal ini menjadi salah satu langkah kebijakan luar negeri bagi AS untuk memperkuat aliansinya dalam menghadapi kekuatan Tiongkok.<sup>22</sup> Tidak hanya AS, Inggris juga sepakat dengan AS untuk membangun kapal selam nuklir untuk Australia.<sup>23</sup> Adapun tujuan AS untuk menyepakati adanya penjualan dari kapal selam nuklir tersebut untuk meningkatkan kapabilitas pertahanan Australia dalam menghadapi kekuatan Tiongkok khususnya di Indo-Pasifik.<sup>24</sup> Bagi AS, pembentukan AUKUS sebagai perwujudan cita-cita pemerintahan Biden untuk mewujudkan multikulturalisme dan penguatan bagi kekuatan AS untuk tetap memberikan pengaruh di kawasan Indo-Pasifik.<sup>25</sup> Melalui AUKUS, pemerintah AS, Australia, dan Inggris memperkuat kemampuan masing-masing untuk memperkuat pertahanan dan keamanan, meningkatkan hubungan antar negara, serta mempromosikan teknologi, informasi, dan ilmu pengetahuan.<sup>26</sup> Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa selain penyeimbang kekuatan Tiongkok, AUKUS juga dibentuk untuk mencapai berbagai tujuan yang akan dicapai oleh negara-negara AUKUS.

Pembentukan AUKUS menjadi salah satu bukti adanya fokus kebijakan luar negeri AS terhadap Indo-Pasifik seperti yang tertera di dalam *Interim National Security Strategic Guidance* yang menyatakan bahwa AS harus memperkuat hubungan luar negerinya bersama

---

<sup>21</sup> Congressional Research Service, "AUKUS and Indo-Pacific Security". *CRS Report*. diakses pada 8 November 2022. <https://sgp.fas.org/crs/row/IF12113.pdf>.

<sup>22</sup> Los Angeles Time, "US Will Share Nuclear Submarine Technology With Australia in New Defense Partnership", diakses pada 10 Oktober 2022, <https://www.latimes.com/politics/story/2021-09-15/biden-announce-us-will-share-nuclear-submarine-technology-with-australia>

<sup>23</sup> NPR, "U.S Deal to Build Nuclear Submarines for Australia Causing Tension With France", diakses pada 10 Oktober 2022, <https://www.npr.org/2021/09/18/1038533135/u-s-deal-to-build-nuclear-submarines-for-australia-causing-tensions-with-france>

<sup>24</sup> Bloomberg, "US In Talks to Speed Up Australian Nuclear Submarine Deal", diakses melalui <https://www.bloomberg.com/news/articles/2022-09-24/us-is-in-talks-to-produce-nuclear-submarines-for-australia-wsj?leadSource=verify%20wall>

<sup>25</sup> Congressional Research Service, "AUKUS and Indo-Pacific Security", *CRS Report*, (Mei:2022), <https://sgp.fas.org/crs/row/IF12113.pdf>.

<sup>26</sup> The White House, "Joint Leaders Statement on AUKUS", diakses pada 9 November 2022, <https://www.whitehouse.gov/briefing-room/statements-releases/2021/09/15/joint-leaders-statement-on-aucus/>

Indo-Pasifik.<sup>27</sup> Selain itu, dalam dokumen *Indo-Pacific Strategy of the United States*, terdapat beberapa tujuan yang ingin dicapai AS di Indo-Pasifik salah satunya meningkatkan keamanan di Indo-Pasifik dalam menghadapi berbagai ancaman.<sup>28</sup> Dibalik keberadaan AUKUS yang menjadi kerja sama keamanan trilateral bagi AS, Inggris, dan Australia, keberadaan AUKUS tidak terlepas dari peranan AS sebagai negara yang dominan dalam proses pembentukan kerja sama tersebut. Hal ini ditunjukkan dengan upaya Biden dalam mendorong bipartisan Australia untuk bergabung bersama AUKUS.<sup>29</sup> Inisiasi AUKUS juga mendapat beragam respon dari berbagai negara. Indonesia dan Malaysia memperingatkan bahwa kerja sama tersebut dapat memicu perlombaan senjata, merusak stabilitas regional, serta melemahkan rezim proliferasi nuklir.<sup>30</sup> Taiwan berpendapat bahwa dengan adanya AUKUS akan memberikan jaminan keamanan dan perdamaian di kawasan dan dapat membendung tindakan agresif dari Tiongkok.

Berdasarkan hal tersebut, maka faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS menarik untuk diteliti. Hal ini disebabkan karena dengan adanya keberadaan *The Quad* sebagai aliansi pertahanan AS di Indo-Pasifik dan keberadaan TPP sebagai upaya penyeimbangan kekuatan Tiongkok di Indo-Pasifik ternyata tidak mampu mendukung AS dalam mempertahankan dominasi dan membendung Tiongkok di Indo-Pasifik. Bahkan, sejumlah narasi menyebutkan bahwa *The Quad* merupakan NATO di Indo-Pasifik. Dari narasi tersebut diketahui bahwa *The Quad* telah hadir sebagai aliansi pertahanan di Indo-Pasifik namun AS kembali membentuk aliansi pertahanan yang serupa yaitu AUKUS. Oleh

---

<sup>27</sup> The White House, "Interim National Security Strategic Guidance", (Maret:2021), 10, diakses pada 9 November 2022, <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2021/03/NSC-1v2.pdf>.

<sup>28</sup> The White House, "Indo-Pacific Strategy 2022", (February:2022), diakses pada 9 November 2022, <https://www.whitehouse.gov/wp-content/uploads/2022/02/U.S.-Indo-Pacific-Strategy.pdf>.

<sup>29</sup> The Sydney Herald Morning, "AUKUS: Biden demanded bipartisan support before signing AUKUS. Labor was not told for months", diakses pada 24 Oktober 2022 melalui <https://www.smh.com.au/national/biden-demanded-bipartisan-support-before-signing-aukus-labor-was-not-told-for-months-20220513-p5al9d.html>.

<sup>30</sup> William Choong dan Ian Storey, "Southeast Asian Responses to AUKUS: Arms Racing, Non-Proliferation, and Regional Stability", *ISEAS: Yusof Ishak Institute*, (2021): 2.

karena itu, penelitian ini akan berfokus pada faktor pendorong AS dalam pembentukan AUKUS.

## 1.2. Rumusan Masalah

AS telah menjadi aktor yang dominan di Indo-Pasifik sejak beberapa abad sebelumnya. Keberadaan AS di Indo-Pasifik membuat beberapa negara di sekitar kawasan tersebut menjadi sekutu dan aliansi bagi AS. Keterlibatan AS di Indo-Pasifik ditunjukkan dalam berbagai bidang seperti ekonomi dan pertahanan. Pada tahun 2007, AS bersama India, Jepang, dan Australia membentuk *The Quad* sebagai aliansi pertahanan untuk menjaga stabilitas keamanan Indo-Pasifik dan membendung kekuatan Tiongkok. Bahkan, keberadaan *The Quad* dianggap sebagai NATO versi Indo-Pasifik. Upaya AS untuk mempertahankan dominasi dan menyeimbangi kekuatan Tiongkok di Indo-Pasifik kemudian dilanjutkan dengan penandatanganan TPP sebagai kerja sama ekonomi dan perdagangan di Indo-Pasifik tanpa melibatkan Tiongkok di dalam kerja sama tersebut. Seperti *The Quad*, kehadiran TPP juga merupakan wujud dari strategi AS untuk menyeimbangkan kekuatannya dengan Tiongkok.

Namun, kehadiran *The Quad* dan TPP ternyata belum cukup untuk menjadi pertahanan bagi AS untuk mempertahankan dominasi dan penyeimbang kekuatan Tiongkok. Hal ini disebabkan karena pada 15 September 2021, AS membentuk AUKUS bersama Australia dan Inggris sebagai kerja sama keamanan trilateral yang bertujuan untuk menciptakan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka dan memiliki indikasi sebagai aliansi yang berupaya menghadapi kekuatan Tiongkok. Bentuk aliansi pertahanan *The Quad* dan AUKUS hampir memiliki format yang sama terutama kesamaan Australia yang hadir pada kedua aliansi tersebut. Hal ini menjadi menarik karena meskipun *The Quad* hadir menjadi aliansi pertahanan, namun AS tetap membentuk AUKUS sebagai aliansi pertahanan lainnya di Indo-Pasifik. Berdasarkan

penjelasan tersebut, penelitian ini akan melihat faktor apa yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS.

### **1.3. Pertanyaan Penelitian**

Dari rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitiannya adalah apa faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

1. Secara akademis, penelitian ini bermanfaat sebagai referensi dalam pengembangan studi hubungan internasional bagi mahasiswa khususnya dalam memahami faktor pendorong sebuah negara dalam sebuah aliansi.
2. Secara praktis, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan bacaan dan pengetahuan bagi para mahasiswa hubungan internasional terkait faktor pendorong sebuah negara dalam aliansi serta sebagai bahan pertimbangan untuk para pembuat kebijakan untuk melihat faktor yang mendorong sebuah negara dalam pembentukan aliansi terutama faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS.

### **1.6. Studi Pustaka**

Tulisan pertama merujuk pada artikel yang berjudul *The United States Relationship Prospects with Indonesia and Indo-Pacific Countries* yang ditulis oleh Humphrey Wangke. Dalam tulisan ini menjelaskan bagaimana prospek kebijakan luar negeri AS terhadap Indo-Pasifik setelah terpilihnya Joe Biden sebagai presiden. Ada beberapa hal yang harus dicapai oleh pemerintahan Biden untuk kebijakan luar negeri AS salah satunya adalah mengembalikan



kepercayaan para aliansi atau sekutu terhadap AS. Salah satu arah kebijakan luar negeri AS yang akan dijalankan pada masa pemerintahan Joe Biden adalah Indo-Pasifik. Bagi pemerintahan Biden, untuk mencapai kepentingan nasional di Indo-Pasifik diperlukan penguatan hubungan dengan aliansi yang dimiliki oleh AS di sekitar kawasan tersebut. Tulisan ini juga menjelaskan adanya perbedaan pendekatan yang dilakukan oleh Biden dan pendahulunya, Trump dalam melaksanakan kebijakan luar negeri AS. Trump lebih berfokus pada hubungan bilateral, sedangkan Biden lebih berupaya menguatkan hubungan multilateral. Pada pemerintahan Biden, AS juga berupaya untuk mengembalikan kepemimpinannya di Indo-Pasifik seperti bergabung kembali ke dalam *Trans-Pacific Partnership* (TPP). Hal ini bertujuan agar AS dapat berkontribusi dalam menciptakan Indo-Pasifik yang bebas dan terbuka.<sup>31</sup>

Tulisan ini layak menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat bagaimana prospek kebijakan luar negeri yang dicanangkan oleh AS untuk memberikan fokusnya terhadap Indo-Pasifik. Tulisan ini memaparkan beberapa langkah awal yang diambil oleh pemerintahan Joe Biden untuk mengembalikan kepemimpinan AS di Indo-Pasifik seperti bergabung dengan *Trans-Pacific Partnership* (TPP). AS juga berupaya untuk memainkan peran pentingnya di Indo-Pasifik melalui penguatan aliansi serta mengubah bentuk kerja sama yang lebih bersifat multilateral dibandingkan bilateral seperti yang dilakukan oleh Donald Trump. Tulisan ini membantu penulis dalam melihat prospek kebijakan luar negeri yang akan dilakukan oleh AS di Indo-Pasifik. Dalam penelitian ini, peneliti akan berfokus pada faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS dengan melihat prospek-prospek kebijakan luar negeri AS di Indo-Pasifik yang direncanakan sebelumnya.

Tulisan kedua merujuk pada artikel yang berjudul *A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific* yang ditulis oleh Christopher L. Kolakowski. Tulisan ini menjelaskan

---

<sup>31</sup> Humphrey Wangke, "The United States Relationship Prospects with Indonesia and Indo-Pacific Countries", *Info Singkat*, XII, no.22, (November:2020): 8-10.

secara singkat bagaimana sejarah awal kehadiran AS di kawasan Indo-Pasifik. Dalam tulisan ini memaparkan bahwa AS selalu memiliki keterikatan dengan kawasan Indo-Pasifik. AS pertama kali hadir di kawasan tersebut pada tahun 1784 ketika kapal-kapal dagang milik AS melayani Tiongkok.<sup>32</sup> Selanjutnya, pada tahun 1832 dan 1839 untuk pertama kalinya AS melakukan operasi militer di wilayah Asia dalam rangka melawan bajak laut yang berasal dari Sumatera pada saat itu. Hingga abad ke-19 berakhir, kehadiran AS semakin meningkat di Indo-Pasifik. Hal ini dibuktikan dengan pembelian Alaska oleh AS pada tahun 1867 dan adanya pengembangan pelabuhan California yang menghubungkan Amerika Serikat dan Indo-Pasifik. Kekuatan AS semakin mengalami pertumbuhan di kawasan Indo-Pasifik pada tahun 1905. Hal ini ditandai ketika Presiden AS, Theodore Roosevelt memimpin dan berakhirnya perang antara Rusia dan Jepang melalui perjanjian Portsmouth. Pada tahun 1907, armada laut yang terdiri dari berbagai kapal perusak dan kapal bantu berlayar ke seluruh Asia dalam menjalankan misi diplomatik globalnya dan dalam perjalanan ini sekaligus menunjukkan kekuatan angkatan laut yang dimiliki oleh AS hingga pemberian bantuan kemanusiaan. Hingga saat ini, AS terus berada di kawasan Indo-Pasifik melalui aliansi yang dibangun bersama Korea Selatan, Jepang, dan Filipina. Keberadaan AS di Indo-Pasifik juga semakin meluas hingga ke Asia Selatan, Asia Tenggara, termasuk Vietnam, Thailand, Singapur, India, dan Pakistan.<sup>33</sup>

Tulisan ini layak dijadikan sebagai referensi untuk melihat bagaimana keberadaan AS yang sebenarnya sudah ada di Indo-Pasifik sejak hampir empat dekade yang lalu. Dengan adanya sejarah AS di Indo-Pasifik dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana hubungan diplomatik yang dibangun oleh AS dengan negara-negara di sekitar Indo-Pasifik. Tulisan ini juga membantu peneliti dalam melihat bentuk kehadiran AS di Indo-Pasifik secara

---

<sup>32</sup> Christopher L. Kolakowski, "A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific", *Journal of Indo-Pacific Affairs*: 14-20.

<sup>33</sup> Christopher L. Kolakowski, "A Short History of US Involvement in the Indo-Pacific":20.

militer dan keamanan yang dapat membantu penulis dalam melihat apa faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS.

Tulisan ketiga merujuk pada artikel yang berjudul *Pembentukan Aliansi Keamanan Iran dan Rusia* yang ditulis oleh Rizky Widian, Muhammad Rusydi, dan Willy Widian. Dalam tulisan ini menjelaskan adanya kerja sama militer yang tercapai antara Rusia dan Iran pada tahun 2015. Adapun beberapa alasan yang mendorong terbentuknya aliansi keamanan antara Rusia dan Iran didorong dengan adanya keberadaan aktor-aktor dengan agregat kekuatan besar yang dapat mengancam Iran. Lalu, adanya ancaman AS dan Israel yang membuat Iran memutuskan untuk membentuk aliansi bersama Rusia. AS dan Israel pun menunjukkan sifat permusuhan yang mengarah pada intensi ofensif dari Iran. Tidak hanya itu, faktor geografis juga mempengaruhi Iran dalam membentuk aliansi dimana lokasi geografis Iran dan Rusia cukup dekat dan memiliki riwayat hubungan yang baik. Dengan berdasarkan alasan tersebut, maka Iran dan Rusia memutuskan untuk membentuk aliansi<sup>34</sup>

Tulisan ini layak menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat faktor-faktor pendorong yang menyebabkan suatu negara memutuskan untuk membentuk aliansi. Tulisan ini menjelaskan bahwa setidaknya ada empat faktor yang mendorong Iran untuk membangun aliansi bersama Rusia yaitu faktor agregat kekuatan AS dan Israel, kapabilitas ofensif yang mengancam Iran, intensi ofensif terhadap Iran, dan kedekatan geografis Iran dengan berbagai sumber ancaman. Penelitian ini bermanfaat bagi tulisan ini untuk melihat faktor-faktor pembentukan aliansi. Adapun perbedaan antara tulisan ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah pada subjek penelitian. Penelitian ini akan berfokus pada faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS.

---

<sup>34</sup> Rizky Widian, et.al, "Pembentukan Aliansi Keamanan Iran-Rusia", Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional, (2018):129-133.

Tulisan keempat merujuk pada artikel jurnal yang berjudul *Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia* yang ditulis oleh Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya. Dalam tulisan ini menjelaskan bahwa keberadaan AUKUS sebagai pakta pertahanan memiliki dampak yang cukup signifikan dalam geopolitik Indo-Pasifik. Sebagai kawasan yang strategis, Indo-Pasifik telah menjadi objektif bagi negara-negara lain seperti Eropa. Dalam tulisan ini juga menjelaskan bahwa tujuan pembentukan AUKUS untuk meningkatkan kesejahteraan dan keamanan di Indo-Pasifik justru menimbulkan respon yang kontradiktif dari sejumlah pihak. Adanya asumsi bahwa dengan keberadaan AUKUS dapat terjadinya pelanggaran perjanjian non-proliferasi nuklir karena tujuan utama dari pembentukan AUKUS adalah untuk pengembangan dan penyediaan kapal selam nuklir untuk Angkatan Laut Australia. Tulisan ini juga menyoroti AUKUS sebagai turning point bagi ketiga negara yang ada di dalam pakta pertahanan tersebut yaitu AS, Inggris, dan Australia untuk melawan dominasi Tiongkok. Di satu sisi, AUKUS juga berpotensi menjadi pendorong kekacauan stabilitas Indo-Pasifik karena adanya wacana pengembangan kapal selam nuklir.<sup>35</sup>

Tulisan ini dapat menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat sejauh mana AUKUS memberikan pengaruh bagi dinamika geopolitik di Indo-Pasifik. Dalam tulisan ini, AUKUS dilihat sebagai kerja sama bagi negara-negara di dalam AUKUS untuk membendung Tiongkok namun keberadaan AUKUS sendiri juga berpotensi untuk menimbulkan ketidakstabilan Indo-Pasifik karena adanya wacana pengembangan kapal selam tenaga nuklir. Tulisan ini dapat membantu peneliti dalam melihat faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS meskipun pada akhirnya dengan pembentukan AUKUS menimbulkan respon kontradiktif bagi negara-negara di sekitar Indo-Pasifik melalui pengaruh yang dihasilkan dari keberadaan AUKUS.

---

<sup>35</sup> Annisa Putri Nindya dan Rifqy Alief Abiyya, "Pengaruh AUKUS terhadap Stabilitas Indo-Pasifik dan Sikap Indonesia", *Politica*, 13, no.1, (Mei:2022):68-80.



Tulisan kelima merujuk pada artikel yang berjudul *The Indo-Pacific in US Strategy: Responding to Power Shifts* yang ditulis oleh David Scott. Dalam tulisan ini menjelaskan adanya transisi kekuatan di Indo-Pasifik antara AS dan Tiongkok sehingga menyebabkan adanya strategi penyeimbangan terhadap ancaman. Tulisan ini juga menjelaskan bahwa AS telah menjadi aktor dominan di Indo-Pasifik sehingga memang AS diakui telah memainkan peran penting di Indo-Pasifik yang ditunjukkan dengan keberadaan komando militer milik AS yaitu USPACOM . Dari pemerintahan Obama hingga Trump masih menjadikan Indo-Pasifik sebagai salah satu prioritas kebijakan. Namun, terdapat perbedaan kedua pemerintahan dalam melihat Indo-Pasifik. Ada dua terminologi yang memaknai Indo-Pasifik di kedua pemerintahan tersebut yaitu geoekonomi dan geopolitik.<sup>36</sup> Untuk memperkuat pengaruh AS di Indo-Pasifik, AS pernah mengalokasikan dana sebanyak US\$113 juta untuk memperluas pasar ekonominya di Indo-Pasifik. Tidak hanya ekonomi, AS juga mengalokasikan dana sebesar US\$300 juta untuk memperkuat kerja sama keamanan di sekitar kawasan Indo-Pasifik.

Tulisan ini layak menjadi referensi bagi peneliti untuk melihat bagaimana AS merespon kehadiran kekuatan baru di Indo-Pasifik yaitu Tiongkok. AS tetap berupaya untuk mempertahankan dominasinya di kawasan tersebut di tengah peningkatan pengaruh Tiongkok dengan berbagai strategi baik di bidang keamanan maupun ekonomi. Tulisan ini membantu peneliti dalam melihat bagaimana AS dalam memperkuat kerja sama bilateral, trilateral, dan multilateralnya untuk tetap memberikan pengaruh di Indo-Pasifik. Dalam tulisan ini, Scott berfokus pada bagaimana strategi AS dalam merespon keberadaan Tiongkok dan berperan di kawasan Indo-Pasifik. Tulisan ini dapat membantu peneliti dalam melihat bagaimana pengaruh strategi-strategi AS di Indo-Pasifik dalam mendorong AS untuk berperan dominan dalam pembentukan AUKUS.

---

<sup>36</sup> David Scott, "The Indo-Pacific in US Strategy: Responding to Power Shifts", *Rising Powers Quarterly*, 2, vol.3, (2018):19-37.

## 1.7. Kerangka Konseptual

Penggunaan teori atau konsep sangat diperlukan untuk membantu penelitian dalam menganalisis permasalahan yang diangkat dan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ada di dalam sebuah penelitian. Agar dapat menjawab pertanyaan penelitian dalam permasalahan ini, peneliti menggunakan konsep *Foreign Aid and Alliance Formation*. Konsep ini penting untuk menjawab pertanyaan yang muncul dalam penelitian ini.

### 1.7.1. *Foreign Aid and Alliance Formation*

Keberadaan aliansi memainkan peranan penting bagi suatu negara untuk berkiprah di dunia internasional.<sup>37</sup> Terbentuknya aliansi tidak terlepas dari adanya kepentingan yang dimiliki oleh suatu negara untuk mencari asosiasi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk membangun hubungan eksternal mereka dengan aktor negara lainnya. Sebuah negara memilih untuk membangun aliansi dengan tujuan untuk meningkatkan keuntungan, mencapai tujuannya, serta aliansi dijadikan sebagai tempat perlindungan bagi negara-negara yang terhimpun di dalam suatu aliansi.<sup>38</sup> Pembentukan aliansi juga kerap kali dilihat sebagai upaya sebuah negara untuk membendung ancaman yang dianggap dapat membahayakan eksistensi negara tersebut.<sup>39</sup> Ketika negara bergabung bersama suatu aliansi, negara tersebut dapat menyeimbangkan kekuatan bersama aktor yang dianggap sebagai ancaman (*Balancing*) atau justru sebuah negara akan mengikuti negara yang menimbulkan ancaman (*Bandwagoning*).<sup>40</sup> Oleh karena itu, negara-negara lebih memilih untuk menyeimbangkan kekuatan untuk menghadapi ancaman melalui aliansi untuk menghadapi sumber ancaman.

---

<sup>37</sup> Sangit Sarita Dwivedi, "Alliances in International Relations Theory", *International Journal of Social Sciences and Interdisciplinary Research*, vol.1, (Agustus:2012):224.

<sup>38</sup> David Erkomaishvili, "Alliance Index: Measuring Alignments in International Relations", *International Studies*, 56, no.1, (2019):29.

<sup>39</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of Power", *International Security*, 9, no.4, (1985):4.

<sup>40</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of Power":4.

Asumsi mengenai pembentukan aliansi sudah dijelaskan sejak abad ke-5 sebelum masehi. Thucydides menyampaikan mengapa negara-negara memutuskan untuk membentuk aliansi keamanan. Menurut Thucydides, negara-negara memutuskan untuk membentuk aliansi untuk mencegah terjadinya peperangan dan melindungi kehormatan serta kepentingan suatu negara. Menurut Tatsuya Nishida, seorang akademisi hubungan internasional dan aliansi politik, ia menyampaikan bahwa secara umum keberadaan ancaman dan keberadaan negara yang saling bermusuhan merupakan bentuk kondisi yang mendorong sebuah negara untuk membentuk aliansi. Lebih lanjut, seorang akademisi di bidang aliansi, Paul Schroeder juga menyampaikan bahwa terdapat tiga alasan pembentukan aliansi. Alasan pertama adalah aliansi dibentuk untuk melawan ancaman yang ada. Kedua, keberadaan aliansi dapat menjadi alat untuk mengakomodasi sebuah ancaman melalui pakta pertahanan. Alasan terakhir, dengan adanya aliansi dapat dijadikan sebagai alat manajemen bagi negara-negara yang besar atas negara-negara dengan kekuatan yang lemah.<sup>41</sup> Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa alasan pembentukan aliansi adalah untuk membendung sebuah ancaman dan untuk mencapai kepentingan yang dimiliki oleh sebuah negara yang tergabung di dalam aliansi.

Lebih lanjut, Stephen M. Walt dalam bukunya yang berjudul *The Origins of Alliances* menjelaskan bahwa terdapat beberapa hipotesis penting yang dapat dipahami dalam pembentukan aliansi. Pertama, Walt menjelaskan mengenai perilaku *balancing* suatu negara sehingga memutuskan untuk membentuk aliansi. Adanya aliansi mendukung negara untuk menghindari dominasi oleh kekuatan yang lebih kuat. Dalam hipotesis *balancing*, negara-negara yang tergabung dalam suatu aliansi dapat melindungi diri dari negara yang menjadi ancaman superior.<sup>42</sup> Kedua, Walt kemudian menjelaskan perilaku *bandwagoning* dalam

---

<sup>41</sup> Patrick T. Warren, "Alliance History and the Future NATO: What the Last 500 Years of Alliances Behavior Tell Us about NATO's Path Forward", *Defence Initiative Policy Paper at Brookings*, (Juni:2010):10.

<sup>42</sup> Stephen M.Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power", *International Security*, 9, no.4, (1985):5.

pembentukan aliansi. *Bandwagoning* dipilih dengan alasan pertahanan bagi negara untuk mempertahankan negaranya dari serangan ancaman. Alasan lainnya adalah *bandwagoning* dipilih untuk alasan ofensif yaitu untuk memperoleh wilayah. Dengan alasan tersebut mendorong negara untuk memutuskan membuat aliansi.<sup>43</sup>

Ketiga, alasan mengapa negara membentuk aliansi dilandaskan pada ideologi. Istilah solidaritas ideologi menurut Hans Morgenthau mengacu pada terbentuknya aliansi dihasilkan dari proses yang dilakukan oleh negara untuk saling berbagi terkait sifat politik, budaya, dan lainnya dengan negara yang sama-sama tergabung di dalam suatu aliansi. Semakin kuat adanya kesamaan ideologi dan keadaan yang dialami oleh suatu negara, maka semakin besar kemungkinan sebuah negara untuk tergabung di dalam suatu aliansi.<sup>44</sup> Keempat, pembentukan aliansi didasarkan pada adanya bantuan luar negeri yang diberikan kepada negara-negara yang tergabung di dalam suatu aliansi. Dengan adanya pemberian bantuan ekonomi dan militer akan menciptakan aliansi yang efektif karena hal ini memperlihatkan niat baik bagi negara pendonor dan mendorong negara penerima untuk mengucapkan terima kasih kepada negara yang memberikan bantuan. Kelima, penetrasi politik dapat berpengaruh terhadap pembentukan aliansi. Hal ini diartikan sebagai manipulasi terselubung dari suatu sistem negara ke negara lainnya. Dengan adanya penetrasi politik, dapat menjadi alat yang efektif untuk membangun aliansi karena telah memahami program indoktrinasi politik melalui pelatihan militer.<sup>45</sup> Dari kelima hipotesis yang disampaikan Walt terkait pembentukan aliansi, dalam penelitian ini akan melihat faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS melalui hipotesis pemberian bantuan luar negeri dalam pembentukan aliansi.

---

<sup>43</sup> Stephen M.Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power":6-8.

<sup>44</sup> Stephen M.Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power":18-19.

<sup>45</sup> Stephen M.Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power":27.



Menurut *Foreign Aid and Alliance Formation*, pemberian bantuan ekonomi dan militer menjadi cara yang dapat membentuk aliansi dengan efektif. Semakin besar bantuan yang diberikan, maka semakin kuat keberadaan aliansi yang dibentuk. Bantuan militer ekonomi dan militer yang ditawarkan dan diterima akan efektif dalam pembentukan aliansi apabila kedua negara merasa bahwa dengan bantuan tersebut dapat mencapai kepentingan nasional mereka. Dengan kata lain, menawarkan dan menerima bantuan merupakan salah satu cara untuk menghadapi ancaman negara lain.<sup>46</sup> Pemberian bantuan ekonomi dan militer dapat dievaluasi keefektifannya ketika melihat sejauh mana bantuan tersebut memiliki efek independen yang kuat pada penerima dan kondisi yang akan meningkatkan pengaruh dari bantuan yang diberikan. Terdapat beberapa kondisi dimana bantuan luar negeri dapat memberikan efek politik. Kondisi tersebut yakni sebagai berikut:<sup>47</sup>

1. *Monopoly Supply of an Important Asset*

Pada kondisi ini, semakin berharga aset yang ditawarkan oleh negara pendonor dan semakin besar tingkat monopoli yang dinikmati oleh negara pendonor, maka semakin efektif bantuan yang diberikan untuk dijadikan sebagai instrumen dalam pembentukan aliansi. Dalam artian, ketika bantuan yang diberikan sangat berharga dan tidak ada alternatif lain yang ditawarkan, maka penerima akan bersedia untuk mengikuti preferensi yang dimiliki oleh negara pendonor untuk memperoleh bantuan yang memberikan pengaruh besar terhadap negara penerima.

2. *Asymmetrical Dependence*

Dalam kondisi ini, manfaat bantuan akan meningkat jika negara pendonor menikmati ketergantungan yang saling berhadapan dengan negara penerima. Jika negara penerima

---

<sup>46</sup> Stephen M. Walt, "Alliance Formation and the Balance of World Power":30.

<sup>47</sup> Stephen M. Walt, "*The Origins of Alliances*", (Cornell University Press: Ithaca dan London, 1987):41-46.

menghadapi sebuah ancaman yang akan terjadi, namun negara pelindung atau pendonor tidak menghadapi ancaman tersebut, maka harus ada kemampuan yang meningkat untuk menghadapi ancaman tersebut. Ketika ketergantungan antara negara pendonor dan penerima saling menguntungkan, kedua negara harus saling beradaptasi dengan kepentingan nasional masing-masing. Singkatnya, ketika salah satu negara aliansi tidak terlalu membutuhkan bantuan, maka manfaat bantuan akan meningkat karena tidak semua negara anggota aliansi yang membutuhkan.

### *3. Asymmetry of Motivation*

Untuk kondisi ini, ketika kepentingan negara-negara aliansi relatif berbeda dapat mempengaruhi pemberian bantuan dari negara pendonor ke negara penerima. Lebih jauh, ketika negara penerima memiliki kepentingan atau isu yang berbeda dari negara pendonor, maka kemampuan negara pendonor untuk mempengaruhi negara penerima akan berkurang. Pengurangan kemampuan atau biaya yang diberikan oleh negara pendonor disebabkan karena adanya biaya yang besar untuk memenuhi kepentingan negara aliansi yang memiliki kepentingan yang berbeda.

### *4. Decision-Making Autonomy*

Dalam kondisi ini, manfaat akan meningkat apabila negara pendonor secara politis mampu memanipulasi bantuan yang diberikan kepada negara penerima. Pemerintah yang bersifat otoriter akan cenderung lebih baik dalam menggunakan bantuan luar negeri untuk mempengaruhi kebijakan sekutunya. Hal ini disebabkan karena pemerintah otoriter hanya menghadapi sedikit hambatan internal untuk mengurangi bantuan kepada negara penerima. Sebaliknya, negara yang memiliki kelompok-kelompok yang mudah mempengaruhi proses politik domestiknya akan kesulitan dalam mengurangi bantuan terhadap negara penerima karena keberadaan kelompok-kelompok tertentu di dalam politik domestiknya.

Dari keempat kondisi yang menjelaskan bantuan luar negeri dapat memberikan pengaruh politik terhadap pembentukan aliansi ini dapat digunakan dalam melihat faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS. Hal ini didasarkan pada aktivitas awal yang dilakukan oleh AS, Inggris, dan Australia yaitu memberikan bantuan kapal selam bertenaga nuklir kepada Australia untuk meningkatkan keamanan dan menghadapi kekuatan Tiongkok. Berdasarkan hal tersebut, konsep *Foreign Aid and Alliance Formation* dari Stephen M. Walt akan peneliti gunakan untuk melihat faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS melalui dimensi pemberian bantuan luar negeri dalam pembentukan aliansi. Lebih lanjut, konsep ini akan membantu peneliti dalam melihat sejauh mana pengaruh bantuan luar negeri dapat menjadi faktor yang mendorong AS dalam pembentukan AUKUS.

### **1.8. Metode Penelitian**

Secara epistemologis, metodologi adalah sekumpulan prosedur yang dijalankan untuk mengetahui bagaimana fenomena Hubungan Internasional tersebut dapat diperoleh.<sup>48</sup> Metode penelitian adalah sekumpulan cara penelitian yang diaplikasikan untuk memperoleh pengetahuan tersebut.<sup>49</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian kualitatif bersifat induktif dan pada umumnya para peneliti mengeksplorasi makna dan wawasan dalam sebuah situasi.<sup>50</sup> Menurut Strauss dan Corbin, penelitian kualitatif adalah tipe penelitian yang menghasilkan penemuan yang tidak diperoleh dengan cara kuantitatif.<sup>51</sup> Penelitian tersebut dapat meneliti kehidupan seseorang, pengalaman hidup, perilaku, emosi, dan perasaan serta fungsi organisasi, gerakan sosial, fenomena budaya, dan interaksi antar negara.<sup>52</sup> Sederhananya, penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang

---

<sup>48</sup> Mohtar Mas' oed, "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*", (LP3ES:Jakarta, 1990):3.

<sup>49</sup> Mohtar Mas' oed, "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*".

<sup>50</sup> Haradhan Kumar Mohajan, "Qualitative Research Methodology in Social Sciences and Related Subjects", *Journal of Economic Development, Environment, and People*, (2018):1.

<sup>51</sup> Anselm Strauss dan Julie Corbin, "*Basic of Qualitative Research*", (Sage Publications Inc, 1998):10-11.

<sup>52</sup> Anselm Strauss dan Julie Corbin, "*Basic of Qualitative Research*".

berusaha mendeskripsikan sebuah fenomena sosial melalui fakta-fakta lapangan dan tidak dengan cara kuantitatif.

### **1.8.1. Jenis Penelitian**

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif berusaha untuk menjelaskan permasalahan penelitian agar dapat mudah dipahami melalui pengaplikasian konsep yang sesuai dengan fenomena yang terjadi.<sup>53</sup> Jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah penelitian deskriptif analisis. Penelitian ini akan menjelaskan secara deskriptif terkait fenomena yang akan diteliti melalui perilaku dan kebijakan yang diambil oleh suatu negara. Alasan peneliti memilih jenis penelitian ini agar dapat menjelaskan bagaimana faktor yang mendorong AS untuk terlibat dominan dalam pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik.

### **1.8.2. Batasan Penelitian**

Batasan penelitian berguna sebagai acuan bagi peneliti agar tetap fokus dalam meneliti sehingga cakupan penelitian akan tetap berpijak sesuai batasan yang telah ditentukan. Adapun batasan penelitian yang telah peneliti tetapkan yaitu antara tahun 2021 hingga 2022. Rentang waktu tersebut dipilih karena pada tahun 2021, AS di bawah pemerintahan Joe Biden mulai mengeluarkan pernyataan terkait kebijakan AS di Indo-Pasifik melalui dokumen resmi serta pembentukan AUKUS pada 15 September 2021. Pada tahun 2022, AUKUS telah terbentuk selama satu tahun sejak pembentukannya pada tahun 2021.

---

<sup>53</sup> John W. Creswell dan J. David Creswell, “*Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*”, (Sage Publications Inc: United States of America,2018):162.



### 1.8.3. Unit dan Level Analisis

Unit analisis adalah unit yang perilakunya akan dianalisis, dijelaskan, dan diramalkan. Unit analisis juga dapat disebut sebagai variabel dependen.<sup>54</sup> Unit analisis dalam penelitian ini adalah pembentukan AUKUS. Unit eksplanasi adalah unit yang memberikan dampak terhadap unit analisis atau disebut juga dengan variabel independen. Unit eksplanasi dalam penelitian ini adalah faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS.

Menurut John Spanier terdapat tiga tingkat analisis yaitu tingkat sistem, tingkat negara-bangsa, dan tingkat pembuat kebijakan atau individu.<sup>55</sup> Dalam penelitian ini, akan menetapkan tingkat analisis pada sistem karena akan melihat faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS yang mana aliansi pertahanan ini berfokus pada dinamika Indo-Pasifik yang melibatkan berbagai negara.

### 1.8.4. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan jenis data sekunder dengan teknik pengumpulan data yaitu studi kepustakaan (*Library Research*). Studi kepustakaan adalah proses mengidentifikasi sumber-sumber informasi yang faktual seperti pendapat ahli yang berkaitan dengan pertanyaan penelitian.<sup>56</sup> Sumber informasi dalam mendukung studi kepustakaan dapat berupa buku, laporan, artikel jurnal, presentasi, buku biografi, hingga catatan perkuliahan.<sup>57</sup> Dalam penelitian ini, sumber yang dijadikan sebagai referensi utama bagi penulis dalam mengembangkan penelitian adalah buku, jurnal ilmiah, website pemerintah, hingga portal berita resmi.

---

<sup>54</sup> Mohtar Mas' oed, "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*", (LP3ES:Jakarta,1990):43-44.

<sup>55</sup> Mohtar Mas' oed, "*Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*".

<sup>56</sup> Mary W.George,"*The Elements of Library Research:What Every Student Needs to Know*", (Princeton University Press,New Jersey:2008):8.

<sup>57</sup> Mary W.George,"*The Elements of Library Research:What Every Student Needs to Know*":9.

Adapun sumber-sumber data yang diperoleh dari buku dengan judul Indo-Pasifik: Sebuah Konstruksi Geopolitik, *The United States in The Indo-Pacific: Obama Legacy and Trump Transition*, *America and the Indo-Pacific: Trump and Beyond*, *Indo-Pacific Positioning of the United States*, *The Origins of Alliances*, *Ilmu Hubungan Internasional: Disiplin dan Metodologi*, *Basic of Qualitative Research*, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods*, serta buku yang berjudul *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*, *Infrastructure, Ideas, and Strategy in Indo-Pacific*, dan *The Origins of Alliance*

Selain data yang bersumber dari buku, jurnal ilmiah juga digunakan dalam mengembangkan penelitian ini seperti *JOM FISIP*, *Journal of Indo-Pacific*, *Info Singkat*, *Jurnal Asia Pacific Studies*, *Budi Luhur Journal of Contemporary Diplomacy*, *Journal of Indo-Pacific Affairs*, *Politica*, *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *Jurnal Rising Powers Quarterly*, *International Journal of Social Sciences and Interdisciplinary Research*, *International Security*, *Jurnal Global & Strategis*, *Jurnal Politics and The Life Sciences*, *Chicago Journal of International Law* dan *Journal of Economic, Development, Environment, and People*, jurnal *Sospol (Sosial Politik)*, jurnal *Mexico y la Cuenca del Pacifico*, jurnal *CLAWS*, jurnal *Mandala*, *Jurnal Global Strategic Studies*, jurnal *Hubungan Internasional*, *UNF Graduate Theses and Dissertations*, jurnal *Transborders*, jurnal *Perspektif*, jurnal *PIR*, jurnal *Asia Pacific Studies*, jurnal *Indo-Pacific Affairs*, jurnal *Comparative Strategy*, jurnal *Diskusi Ilmiah Komunitas Hubungan Internasional (DIKSHI)*, jurnal *Diplomasi Pertahanan*, jurnal *Interdependence of International Studies*, dan jurnal *Policy and Analysis Management*.

Portal berita resmi juga dimanfaatkan dalam pengumpulan data seperti *Arms Control*, *Bloomberg*, *CNN*, *Los Angeles Time*, *New York Times*, *NPR*, *The Diplomat*, *Washington Post*, *Wall Street Journal*, *China Military Online*, *Global Times*, *UK Defence Journal*, *Arms Control Association*, *Global Fire Power*, *Congressional Research Office*, *Military.com*,

Commander Submarine Force Atlantic, United States Center, Council on Foreign Relations, Fox News, dan The New York Times.

Website pemerintah pun digunakan dalam pengumpulan data seperti The White House dan U.S Embassy and Consulates in Indonesia, Department of Foreign Affairs and Trade of Australia Government, United Kingdom Government, Ministry of External Affairs of Japan, Office of The Historian, U.S Indo-Pacific Command, Ministry of Defense of Japan, U.S Embassy and Consulates in Australia, Australian Government Defence, U.S Department of State, U.S Embassy and Consulates in United Kingdom, HM Government, America's Navy dan Royal Navy.

Terakhir, data yang dikumpulkan bersumber dari lembaga penelitian seperti Defence Initiative Policy Paper at Brookings, Stimson Centre, Moscow: Experimental Creative Centre and Observer Research Foundation, ISEAS: Yusof Ishak Institute, Congressional Research Report, Stimson Center, S.Rajaratnam School of International Studies, Moscow of Experimental Creative Center and Observation Research Foundation, dan European Parliamentary Research Service.

### **1.8.5. Teknik Analisis Data**

Dalam menganalisis data, peneliti akan menggunakan beberapa tahapan analisis data yang ditulis oleh Matthew B. Miles dan A.Michael Hubberman yang terdiri dari tiga tahapan, yaitu:<sup>58</sup>

#### **1) Reduksi Data**

Reduksi data adalah sebuah proses seleksi, memusatkan, menyederhanakan, mengabstraksi, serta melakukan transformasi terhadap data yang ada di berbagai tulisan

---

<sup>58</sup> Matthew B. Miles dan A.Michael Hubberman, "*Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*", Second Edition, (United States of America, SAGE Publications, 1994):11.

yang dijadikan referensi. Dalam penelitian ini, peneliti akan mereduksi data berdasarkan fokus penelitian melalui beberapa kata kunci yaitu Amerika Serikat di Indo-Pasifik, potensi Indo-Pasifik bagi AS, dinamika hubungan AS, Inggris, Australia, dan persaingan AS dengan Tiongkok. Penggunaan kata kunci dapat memudahkan peneliti untuk mereduksi data agar memperoleh data yang relevan dengan area penelitian.

## 2) Penyajian Data

Tahap selanjutnya yang akan peneliti lakukan dalam menganalisis data adalah menyajikan data. Secara umum, penyajian data adalah sebuah proses pengorganisasian dan meringkas kumpulan informasi yang telah diperoleh dari tahapan sebelumnya yang nantinya akan ditarik kesimpulan dari ringkasan tersebut. Bentuk penyajian data yang paling umum biasanya disajikan melalui bentuk uraian. Dalam penelitian ini, kumpulan data yang diperoleh dari tahapan reduksi data akan disajikan melalui bentuk uraian terkait faktor yang mendorong Amerika Serikat dalam pembentukan AUKUS di Indo-Pasifik.

## 3) Penarikan Kesimpulan

Tahap yang terakhir adalah penarikan kesimpulan. Peneliti akan mencatat berbagai penjelasan dari data yang diperoleh kemudian akan menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dielaborasi.

## 1.9. Sistematika Penulisan

### **BAB I      Pendahuluan**

Dalam bab ini dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, studi pustaka,



kerangka konseptual, jenis dan pendekatan penelitian, unit analisis dan tingkat analisis, serta teknik pengumpulan dan analisis data.

## **BAB II      *Dinamika Kehadiran Amerika Serikat Di Indo-Pasifik***

Dalam bab ini menjelaskan mengenai dinamika dan perkembangan di Indo-Pasifik hingga menjadi kawasan yang strategis dan kehadiran-kehadiran berbagai aktor negara di kawasan tersebut. Dalam bab ini juga akan menjelaskan sejarah kehadiran Amerika Serikat di Indo-Pasifik beserta bentuk-bentuk kehadiran Amerika Serikat di kawasan tersebut

## **BAB III      *Amerika Serikat Dan Dinamika Pembentukan *The Australia, United Kingdom, United States* (AUKUS) Di Indo-Pasifik***

Dalam bab ini menjelaskan mengenai dinamika pembentukan AUKUS yang dimulai dari hubungan bilateral antara Amerika Serikat dengan Australia, dan Inggris. Dalam bab ini juga akan menjelaskan strategi Amerika Serikat, Inggris, dan Australia terhadap perkembangan Indo-Pasifik serta kerja sama yang melibatkan Amerika Serikat, Inggris, dan Australia yang berfokus pada Indo-Pasifik hingga pembentukan AUKUS.

## **BAB IV      *Faktor Pendorong Amerika Serikat Dalam Pembentukan *The Australia, United Kingdom, United States* (AUKUS) Di Indo-Pasifik***

Dalam bab ini menjelaskan mengenai analisis dari permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini yaitu faktor yang mendorong Amerika Serikat untuk terlibat aktif dalam pembentukan AUKUS menggunakan kerangka konseptual *Foreign Aid and Alliance Formation* oleh Stephen M. Walt.

## **BAB V      *Penutup***

Bab ini merupakan bagian akhir dari penulisan yang berisikan kesimpulan dan saran terkait kelanjutan penelitian ini.

